

**CERITA, INGATAN, DAN KENANGAN**

**By MID A.K.A ICHISAN A.K.A NEKOVA**

**LIGHT NOVEL SERIES**

**BAB II**

*UNTUK SEMUA YANG MENDUKUNGU*

*AKU UCAPKAN TERIMAKASIH*

*UNTUK DUKUNGAN DAN KOMENTAR*

*BISA MELALUI EMAIL: [isan.only@gmail.com](mailto:isan.only@gmail.com)*

*JIKA KAU MENYUKAI NOVEL INI*

*MOHON DILIKE ATAU SHARE DEMI KELANCARAN UPDATE*

*^ ^*  
*\_*

## BAB II

“Jadi... Bagaimana hari-harimu?” Tanyanya setengah tersenyum. Di depanku adalah Anto, seorang editor. Menurutku namanya adalah nama pasaran yang terdapat di setiap novel dan cerita yang telah ada. Nama tersebut adalah nama yang diberikan ketika seorang penulis tidak memiliki ide lagi untuk mencari nama yang bagus. Hal yang sulit dari menulis cerita adalah pemberian nama, dimana nama harus mempunyai makna dan bukan nama yang sering dipakai pada umumnya. Nama harus mempunyai kesan yang dalam untuk kemajuan cerita, mudah disebut, dan enak didengar. Apabila nama tersebut sudah tidak terpikirkan dan penulis tidak dapat menemukan yang cocok, penulis biasanya mencoba mencari nama netral yang biasa terdapat dibanyak buku.

Aku menggaruk kepalaku, mengoreksi apa yang aku pikirkan. Aku mempunyai kebiasaan untuk menggabungkan antara dunia imajinasi dengan dunia nyata, bahkan dengan profesiku sendiri. Aku mencoba memikirkan namanya adalah suatu hal yang natural, sebuah nama emas yang diberikan oleh orang tunya sebagai doa. Aku mencoba mengalih pikiran walau hanya untuk percakapan kali ini, aku akan menganggapnya sebagai seseorang di dunia nyata dengan nama yang sewajarnya dimilikinya. Sebuah nama (pasti) memiliki arti yang bagus. Sebuah nama (pasti) memiliki arti yang bagus. Se...

“Hei, kenapa kamu? Pertanyaanku tidak dijawab?”

“Ah.Aku... baik...” Jawabku. Aku melihat sekitar, mencari seseorang dengan baju hitam yang memegang selebaran kertas dan pulpen dan mengangkat tangan. Seorang pelayan pria menghampiriku dan bertanya, “Mau pesan apa pak?”

“Kopi untukku dan susu hangat untuknya.” Sebelum Anto mencoba untuk protes aku kembali melanjutkan, “Ia mempunyai penyakit Acuides Tafaks. Demi kebbaikannya tolong jangan biarkan ia memesan semauanya. Aku disini untuk kebbaikannya.”

Pelayan itu mengangguk dengan bingung dan berbalik menuju tempat yang mungkin disanalah san pembuat susu dan kopi berada. Anto dengan wajah masam berkata, “Hei, penyakit apa yang kau katakan tadi? Aku sendiri bahkan tidak tahu apa yang kau ucapkan.”

“Entahlah, nama itu terlintas sekilas di otakku.” Aku memejamkan mata dengan tersenyum penuh kemenangan. Anto lebih tua dariku, tapi wajahnya tidak mewakili umurnya yang

berkepala tiga. Ia merupakan target utama keisenganku setelah emosiku terpancing di pagi hari. Karenanya, emosiku biasanya kembali menjadi sediakala.

“Jadi, kau sudah membaca draftku?” Tanyaku. Ia mengangguk dengan berat, mungkin di dalam otaknya masih memikirkan masalah susu hangat. Well, dia sebenarnya bukan penikmat susu (Walau pertama kali ini aku mendengar orang yang tidak menyukai susu) dan orang yang sangat-sangat anti mubazir. Memikirkannya lagi cukup membuatku sedikit tertawa, apalagi saat membayangkan ia yang nantinya meminum susu dengan hidung ditutup. Pfft...

Kita menghabiskan waktu membahas segalanya tentang novelku sekitar tiga jam. Aku memandang sekilas ke arah jalan untuk menyegarkan pikiran. Langit sore dengan awan mendung, cukup mengusir orang-orang di jalanan. Aktifitas menjadi dua kali lebih cepat dari biasanya. Perasaan ingin menyelesaikan sesuatu secara terburu-buru dan pulang kerumah agar tidak kehujanan mungkin yang mereka pikirkan. Memang dikala hujan lebih enak santai dirumah dan menikmati secangkir kopi dibanding harus melakukan kegiatan yang melelahkan.

“Hei, kau menyimak yang aku katakan kan?” Anto menegurku dan aku membalasnya dengan mengangguk. Kemudian handphoneku bergetar. Aku melihat sms dari Mei yang ingin mendiskusikan novel yang sedang dibuatnya dan ingin bertemu denganku sore ini. Aku membalasnya untuk menemui kafe yang sedang aku singgahi sekarang karena kafe ini lumayan dekat dengan kontrakanku dan memang tempat yang enak untuk diskusi.

“Kataku tadi pada bagian ini sepertinya kamu terbawa emosi. Dengan dunia nyata. Dan membuatnya kurang natural jika kamu membacanya berurutan dari bagian selanjutnya ke bagian ini,” Ia tidak mempercayai anggukanku dan memberikan tekanan di setiap kalimat yang diucapkannya.

“Benarkah? Aku sepertinya tidak melihat demikian,” Balasku. Ia menghela nafas dan menunjuk ke arah draf yang telah aku email sebelumnya dan telah ia print sendiri (Karena aku tidak ingin mengeluarkan biaya sepersenpun untuk masalah cetak). Aku membaca secara pelan dengan draft yang ditunjuknya untuk mendeteksi adanya kejanggalan dari kalimat yang aku buat.

“Pada bagian ini emosi sesuai deskripsi seperti raja yang serakah, jahat, dan egois. Hal tersebut bagus pada bagian ini, tapi agak janggal pada bagian ini,” katanya sambil memindahkan jarinya dari halaman satu ke halaman lainnya. Aku hanya mengangguk pelan

dari setiap kalimat yang diucapkannya dan setiap perpindahan halaman yang dilakukannya. Kemudian ia menghela nafas panjang lagi.

“Hei, kamu ada masalah kah?” Tanyanya sambil mengepalkan kedua tangannya di bawah dagu seakan berfikir.

“Mungkin aku hanya bosan,” jawabku. Entahlah akhir-akhir ini ide-ide yang muncul terasa abstrak di dalam pikiranku. Mungkin aku mengalami masa jenuh yang biasa dialami seorang penulis. Tanpa tindakan yang menarik biasanya hal tersebut mudah muncul walau sekumpulan ide datang secara bertahap. Ide-ide yang muncul tanpa kontrol emosi dari seorang penulis membuat keadaan dan tokoh-tokoh di dalam cerita malah menceritakan keadaan penulis sendiri sehingga terlihat tidak natural, membosankan, atau janggal.

“Kau memasuki masa jenuh?” Tanyanya. Aku hanya menjawab “Mungkin...” dengan pelan. Dan ia menghela nafas untuk ke sekian kalinya.

“Okelah. Break the ice kalau begitu.” Break the ice merupakan sebuah istilah yang berarti bercerita hal lain selain profesi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengakrabkan diri antara anggota team.

“Kau terlalu fokus dengan pekerjaanmu bukanlah hal yang baik. Apa kau butuh istirahat atau hiatus? Aku rasa aku dapat mencarikan tempat yang bagus agar kau mudah mendapatkan ide.”

“Aku rasa bukan itu masalahnya,” jawabku. “Kau tahu kenapa aku memilih tempat ini?”

Ia menggeleng.

“Apa kau percaya dengan sebuah intuisi?” Tanyaku lagi.

“Maksudmu sebuah perasaan yang menunjukkan bahwa akan terjadi suatu event tertentu?”

“Mungkin. Tapi aku tidak tahu tentang event tersebut. Aku hanya menebak bahwa aku akan tahu sesuatu tanpa berharap akan terjadi sesuatu”

“Eh?”

“Ini lebih merujuk ke masa lalu. Hal yang tersimpan dan hilang dan aku tahu bahwa itu ada. Dan aku menebak hal itu ada di tempat ini. Walau nanti akhirnya aku tahu tentang apa yang terjadi di masa lalu bukan berarti akan kejadian di masa datang. Aku rasa hal yang seperti itu.”

“Apa kau butuh waktu untuk menemukan hal apa itu? Aku rasa aku dapat membuatmu berhenti menulis untuk satu bulan ini sampai kau dapat memperbaiki tulisanmu.”

“Hai mas Arya!” Seorang gadis menyapaku tepat saat kalimat Anto berakhir. Gadis itu tidak lain adalah Mei yang tadi aku suruh menemuiku di sini. Maksudku adalah agar ia dapat berdiskusi langsung dengan editor asli dibandingkan seorang penulis sepertiku, tapi moment ia muncul sepertinya kurang tepat. Aku mengenalkan Mei dengan Anto dan mengalihkan pembicaraan tentang novel yang akan dibikin oleh Mei. Anto setuju saja untuk ikut memeriksa novelnya Mei karena mungkin tidak enak untuk menolaknya. Aku melihat ke langit di luar lagi. Mungkin sepertinya aku akan menerima usulan Anto. Aku rasa akan berhenti menulis untuk beberapa saat.

NEKOVA.COM

Tentang penulis:



Nama asli penulis adalah M Ihsan diputra. Asli Banjarmasin tujuh turunan dan merasakan awal dunia pada tanggal 29 february 1992. Sekarang sedang menempuh kuliah di Teknik Informatika Brawijaya, Malang. Hobinya macam-macam, dan kesukaannyapun macam-macam. Paling suka manga, kedua game, ketiga anime, dan yang lainnya cuman sarapan pendukung. Mudah galau jika dengar musik sedih tapi mudah semangat jika dapat uang. Pandangan hidupnya: “Lakukan segala yang disukai selama itu benar dan tidak menyusahkan orang lain.”

MEKOLVA.COM